

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Makna dalam suatu pekerjaan adalah sesuatu yang penting dimiliki seseorang dalam pekerjaannya. Pemaknaan dalam pekerjaan dapat juga dikatakan sebagai tingkat yang menunjukkan bahwa karyawan mengalami pekerjaan sebagai sesuatu yang penuh arti, berharga dan berguna (Bastaman, 1993). Adanya pemaknaan pada diri seseorang dalam pekerjaannya akan berpengaruh pada kenyamanan dalam pekerjaan dan lebih jauh dapat merasakan kepuasan. Penelitian yang pernah dilakukan terkait makna kerja menyebutkan, ada korelasi positif antara makna kerja terhadap motivasi kerja, kepuasan kerja, kepuasan hidup dan korelasi negatif dengan stres kerja (Arnold, dkk, 2007).

Setiap orang akan berbeda-beda dalam memberikan makna pada pekerjaannya. Perbedaan pemaknaan ini terjadi karena memang dalam pembentukan makna terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi setiap orang. Perbedaan itu bisa berupa bagaimana seseorang menentukan tujuan dalam pekerjaan, bagaimana seseorang menginterpretasi pekerjaannya, serta bagaimana kecocokan yang timbul antara seseorang dengan pekerjaannya (Overell, 2009).

Suatu analisis yang telah dilakukan dalam suatu studi terhadap orang Amerika pada tahun 1980 (Bellah, dkk, 1985, dalam Baumeister, 1991) menghasilkan suatu penggolongan atau pengkategorian tentang makna kerja. Adapun penggolongan makna kerja tersebut adalah pekerjaan dipandang sebagai

job, *career*, dan *calling*. Makna kerja yang dipandang sebagai *job* digambarkan sebagai suatu aktivitas yang diorientasikan untuk mendapat gaji, tanpa adanya kepuasan dan keterlibatan secara pribadi. Makna kerja dipandang sebagai *career* membuat seseorang akan termotivasi oleh keinginan untuk pengakuan dan kesuksesan. Sedangkan bekerja yang dipandang *calling* dianggap sebagai suatu penyelesaian kewajiban secara pribadi, tugas, atau tujuan.

Lebih lanjut pekerjaan yang dianggap sebagai *calling* bisa jadi timbul dari perasaan tanggung jawab untuk kebaikan masyarakat yang lebih besar atau perasaan yang lebih besar untuk pemenuhan potensi diri sendiri (Baumeister, 1991). Selain itu, *calling* juga dipandang sebagai pemaknaan kerja yang dibangun dari diri seseorang dengan kehidupan spiritual yang bersangkutan (Rosso, Dekas, dan Wrzesniewski, 2010). Hal itulah yang membuat pemaknaan *calling* dapat digunakan sebagai penjelasan bagaimana seseorang memilih dan bertahan pada pekerjaan tertentu diluar faktor ekonomi yang melatarbelakanginya (Overell, 2009; Rosso, dkk, 2010).

Ustad menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) didefinisikan sebagai guru agama. Istilah ini sering disematkan pada seseorang yang bekerja sebagai pengajar di sebuah pondok pesantren. Seperti halnya guru agama yang ada di sekolah negeri, seorang ustad yang ada dipondok pesantren memiliki tugas yang hampir sama yaitu sebagai pengajar dalam kegiatan belajar mengajar di masing-masing tempat dia bekerja.

Apabila seseorang memutuskan diri menjadi seorang ustad tentunya akan dihadapkan pada beberapa tantangan dalam pekerjaan. Hal ini sesuai dengan yang

disampaikan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah X pada tanggal 12 November 2013 bahwa seorang ustad memiliki gaji yang lebih rendah secara nominal dari guru negeri, jam kerja yang lebih banyak dari guru yang mengajar di sekolah negeri, dan tidak adanya promosi jabatan seperti halnya ketika bekerja di suatu perusahaan. Beliau menambahkan bahwa hanya keikhlasan bekerja yang harus dimiliki seorang ustad untuk dapat konsisten menjalankan pekerjaannya.

“Untuk masalah gaji jelas berbeda pak, untuk ustad disini istilahnya juga harus dengan panggilan, panggilan pengabdian. Ya.. kalo dibandingin sama PNS ya jauh lah...”(wawancara tanggal 12 November 2013)

Paparan diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa pekerjaan sebagai ustad direkatkan kepada pekerjaan yang dimaknai sebagai *calling* oleh orang-orang yang melakukannya. Hal ini dikarenakan dengan karakteristik pekerjaan yang dimiliki, sedikit kemungkinan seseorang bekerja sebagai ustad untuk mengejar pemenuhan kebutuhan maupun kesuksesan seperti halnya *career* atau *job* sebagai makna dalam pekerjaannya.

Pondok Pesantren X adalah salah satu dari sekian pondok pesantren yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Pada pondok pesantren ini peneliti menjumpai fenomena yang menarik untuk dapat dikaji dalam penelitian yang akan dilakukan. Hal ini berkaitan dengan adanya beberapa ustad Pondok Pesantren XBojonegoro yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani izin untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai ustadketika musim tanam atau panen datang dan memilih untuk bekerja disawah. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Kepala Mts X, Bojonegoro.

“Kalo tantangan yang dihadapi ustad yang disini kalo untuk yang sudah disertifikasi ngga masalah. Cuman kalo karena banyak yang jadi petani, kendalanya kalo musim sawah ada yang izin...”
(wawancara tanggal 12 November 2013)

Fenomena adanya ustad yang meninggalkan pekerjaannya dan memilih untuk bercocok tanam di sawah ketika musim tanam dan panen sebenarnya sudah berjalan cukup lama di Pondok Pesantren X. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan salah satu santriwati pondok pesantren tersebut dalam wawancara yang dilakukan. Santriwati tersebut menambahkan bahwa sawah yang dikerjakan para ustad yang bekerja sampingan sebagai petani bukanlah sawah milik Pondok Pesantren X, yang dalam hal ini berarti merupakan urusan diluar tugas seorang ustad yang bekerja di pondok pesantren tersebut.

Adanya beberapa ustad yang izin untuk kesawah saat jam pengajaran membuat kelas yang seharusnya diisi dengan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh ustad tersebut menjadi kosong dan tidak ada pelajaran. Tidak adanya kegiatan pengajaran didalam kelas akhirnya membuat santriwan dan santriwati dalam kelas tersebut harus belajar sendiri tanpa adanya bimbingan dari ustad.

Ketika ditanya mengenai sistem rekrutmen ustad yang ada di Pondok Pesantren X, santriwati tersebut menjelaskan bahwa untuk beberapa ustad memang mendapat tawaran langsung untuk mengajar disana atas permintaan dari kiai, yang dalam hal ini merangkap sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren X Bojonegoro. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala MTs X bahwa Ketua Yayasan memiliki kuasa penuh atas kebijakan dalam pondok pesantren. Kiai Pondok Pesantren X sendiri menurut penuturan santriwati tersebut

memang dikenal sebagai orang yang tidak tega apabila melihat santrinya yang memiliki sikap tawaduk dan tidak mampu secara ekonomi setelah lulus dari Pondok Pesantren X tidak memiliki pekerjaan. Oleh karena itu beberapa lulusan santrinya diminta untuk bekerja menjadi ustad di Pondok Pesantren tersebut.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*:

1. Apakah terdapat *calling* pada ustad Pondok Pesantren X Bojonegoro yang bekerja sebagai sampingan petani?

Untuk memperjelas fokus penelitian dibuat *sub question* sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan *calling* ustad Pondok Pesantren X yang bekerja sampingan sebagai petani?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi ustad Pondok Pesantren X Bojonegoro yang bekerja sampingan sebagai petani izin meninggalkan pekerjaannya dan memilih untuk bercocok tanam saat musim bertani?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kasus yang terjadi tentang izinnya beberapa ustad Pondok Pesantren X Bojonegoro yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani. Hal ini menjadi menarik karena pekerjaan sebagai ustad yang diasumsikan peneliti dan diharapkan oleh Kepala Madratsah

Tsanawiyah dimaknai sebagai *calling*, pada realitanya terdapat beberapa ustad yang izin untuk meninggalkan pekerjaannya dan memilih ke sawah.

Asumsi bahwa seorang ustad pasti memilih pekerjaannya sebagai sebuah pengabdian juga sudah mengalami pergeseran. Sebuah penelitian yang pernah dilakukan terhadap ustad di beberapa pondok pesantren di Indonesia mengungkap bahwa terdapat perbedaan gradual pengabdian antara ustad di pondok pesantren satu dan lainnya. Ada beberapa pesantren yang kriteria ustadnya lebih banyak ke pengabdian dari pada mencari nafkah, namun beberapa pondok pesantren lain ustadnya lebih dekat ke kriteria “mencari nafkah” dari pada pengabdian (Mastuhu,1994).

Selain itu berbicara mengenai penelitian psikologi tentang makna kerja pada pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan religiusitas, penelitian tentang Imam Katolik sudah pernah dilakukan namun yang membahas ustad masih belum penulis jumpai. Penelitian yang pernah dilakukan tentang Imam Katolik salah satunya dilakukan oleh Yuniswara (2013). Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan proses pemaknaan panggilan pada Imam Katolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemaknaan *calling* pada Imam Katolik didasari oleh adanya ketertarikan terhadap profesi karena adanya sosok yang menjadi *role model* dan inspirasi seseorang untuk menjadi imam. Ketertarikan ini kemudian diikuti dengan kemunculan kondisi *in search for a calling*.

1.4. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat sebuah deskripsi tentang bagaimana pemaknaan *calling* ustad Pondok Pesantren X Bojonegoro yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian Psikologi Industri dan Organisasi mengenai pemaknaan terhadap pekerjaan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Organisasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada organisasi tentang bagaimana gambaran *calling* ustad Pondok Pesantren X Bojonegoro yang bekerja sampingan sebagai petani. Dengan adanya deskripsi dari *calling* ustad yang bekerja sampingan sebagai petani tersebut diharapkan nantinya dapat menjadi pertimbangan pihak Yayasan Pondok Pesantren untuk melakukan kegiatan pengembangan maupun seleksi calon ustad yang akan bekerja di Pondok Pesantren X Bojonegoro.